

Pemikiran Tasawuf K. H. Raden Abdullah Bin Nuh Dan Relevansinya Dalam Konteks Kehidupan Era Modern

Yasirul Musyaffa¹, M. Syukron Jazilah²

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia

yasirmusyaffa12@gmail.com¹, syukronjazilah392@gmail.com²

DOI: 10.38073/batutah.v4i1.2456

Received: Januari 2025

Accepted: Februari 2025

Published: Maret 2025

Abstract:

K. H. Raden Abdullah Bin Nuh was a charismatic cleric who also acted as a scholar, writer, linguist, journalist, educator, radio broadcaster, and trilingual dictionary writer. He promoted the philosophy of lifelong education, which includes formal and informal learning in various locations and times. This study aims to examine the concept of Sufism of K. H. Raden Abdullah Bin Nuh and its relevance in modern life. This study uses a Library Research approach to collect data from relevant books, journals and scientific articles. The analysis of K. H. Raden Abdullah Bin Nuh's Sufism thoughts was carried out using a philosophical method to understand the concept of Sufism as a whole and relate it to a broader context. This study found that K. H. Raden Abdullah bin Nuh taught Sufism by referring to the examples of the Prophet, his companions, and scholars such as Imam Syafi'i and Al-Ghazali. The Sufism he developed, along with Sufi Islamic psychology, aimed to help humanity face the challenges of life, and achieve balance between worldly life and the hereafter. Through dhikr, worship, and example based on the Koran and Sunnah, he teaches Sufism as a way to heal and protect individuals from various problems.

Keywords: Thought, Sufism, K. H. Raden Abdullah Bin Nuh, Modern

Abstrak:

K. H. Raden Abdullah Bin Nuh seorang ulama karismatik yang juga berperan sebagai cendekiawan, sastrawan, ahli bahasa, wartawan, pendidik, penyiar radio, dan penulis kamus trilingual. Ia mengusung filosofi pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*), yang mencakup pembelajaran formal dan informal di berbagai lokasi dan waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tasawuf K. H. Raden Abdullah Bin Nuh dan relevansinya dalam kehidupan modern. Kajian ini menggunakan pendekatan *Library Research* untuk mengumpulkan data dari buku, jurnal dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis pemikiran tasawuf K. H. Raden Abdullah Bin Nuh dilakukan dengan metode filosofis untuk memahami konsep tasawuf secara menyeluruh dan menghubungkannya dengan konteks yang lebih luas. Kajian ini didapatkan temuan bahwa K. H. Raden Abdullah bin Nuh mengajarkan tasawuf dengan merujuk pada teladan Rasulullah, sahabat-sahabat, serta ulama seperti Imam Syafi'i dan Al-Ghazali. Tasawuf yang dikembangkannya, bersamaan dengan psikologi Islam sufistik, dengan tujuan untuk membantu umat manusia menghadapi tantangan hidup, serta mencapai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Melalui dzikir, ibadah, dan teladan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, ia mengajarkan tasawuf sebagai cara untuk menyembuhkan dan melindungi individu dari berbagai masalah.

Kata Kunci: Pemikiran, Tasawuf, K. H. Raden Abdullah Bin Nuh, Modern

PENDAHULUAN

Al-Imam al-Ghazali mengutip Abu bakar al-Kattani yang mengatakan, Tasawuf adalah tentang akhlak, siapa pun yang mengajarkanmu tentang akhlak, maka ia sesungguhnya mengajarkanmu tentang tasawuf.¹ Seorang hamba yang hatinya menerima tuntutan untuk beramal, karena sejatinya mereka menjalani perjalanan spiritual dengan cahaya (petunjuk) Islam, serta para ahli zuhud yang jiwanya menerima perintah untuk menjalankan berbagai akhlak yang mulia".²

Dalam kehidupan zaman modern yang ditandai dengan transformasi sosial, budaya dan teknologi yang pesat, pencarian arti dan tujuan hidup menjadi semakin krusial bagi setiap individu.³ Banyak orang berusaha untuk mencapai keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam hidup, serta mencari solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul setiap hari. Pemikiran tasawuf memberikan sudut pandang yang mendalam dan bermanfaat, terutama lewat ajaran para ulama yang memiliki pengetahuan luas mengenai spiritualitas dan pendidikan.⁴ Salah satu tokoh Indonesia yang mumpuni dalam kehidupan bidang tasawuf adalah K. H. Raden Abdullah bin Nuh, ia merupakan seorang figur karismatik yang dikenal tidak hanya sebagai seorang pendidik, tetapi juga sebagai seorang intelektual dan penulis yang berpengaruh.⁵

Filsafat pengamalan K. H. Raden Abdullah bin Nuh menekankan pentingnya pencarian ilmu sepanjang hidup (*Long Life Education*), yang tidak mempersoalkan watas umur dan waktu dan berlangsung sepanjang hayat.⁶ Ia mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di ruang kelas, tetapi juga mencakup lembaga pendidikan informal yang tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu.⁷

Dalam pemikirannya tentang tasawuf, K. H. Raden Abdullah bin Nuh berupaya untuk menggabungkan antara olah pikir dan zikir dalam konsep kehidupan dan perjuangan. Selain menekankan ilmu pengetahuan dan teknologi, ia juga menyeimbangkan dengan iman dan takwa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar, Nabi Muhammad sebagai teladan dan Al-Ghazali sebagai figur yang menginspirasi.⁸

Guna memperdalam pemahaman tentang pemikiran K. H. Raden Abdullah bin

¹ Muhammad Amri Ilham dan Indo Santalia, "Ajaran Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2023): 559, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.141>.

² Zaenal Abiddin, "Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Abdullah Bin Nuh," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2020): 49, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15172>.

³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 57.

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2022), 74.

⁵ Santalia, "Ajaran Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya," 60.

⁶ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 37.

⁷ Abiddin, "Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Abdullah Bin Nuh," 53.

⁸ Abiddin, 58.

Nuh, sangat penting untuk mengeksplorasi penelitian sebelumnya. Pertama, dalam karya Ahmad Syafi'i Maarif terkait Islam dan Pendidikan, yang menyoroti pentingnya tasawuf yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu, tetapi juga penanaman karakter dan moral. Kedua, karya Nurcholish Madjid tentang Islam, Kemodernan dan Pendidikan, yang memberikan pandangan bahwa pendidikan Islam seharusnya dapat menjawab tuntutan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Dengan membandingkan dua karya ini, penulis merasa tidak sama antar dua karya tersebut dengan tulisan ini, karena judul yang penulis fokuskan terkait pemikiran tasawuf dari Seorang tokoh bernama K. H. Raden Abdullah Bin Nuh.

Membandingkan pemikiran K. H. Raden Abdullah bin Nuh dengan penelitian sebelumnya, diharapkan akan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sumbangsuhnya dalam dunia tasawuf Islam, serta hubungannya dengan konteks kehidupan saat ini. Melalui wawasan dan ajaran dari K. H. Raden Abdullah bin Nuh, diharapkan dapat ditemukan cara-cara yang bermanfaat bagi individu dalam mengatasi tantangan hidup di era modern.

Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk memberikan analisis yang lebih mendalam terhadap pemikiran tasawuf K. H. Raden Abdullah bin Nuh, sehubungan dengan pendidikan Islam serta kehidupan modern. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk menggali relevansi ajarannya dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di zaman modern. Dengan melakukan komparasi pemikirannya dengan penelitian sebelumnya, diharapkan artikel ini dapat menawarkan wawasan yang bermanfaat bagi para pembaca, khususnya dalam memahami bagaimana penggabungan aspek material dan spiritual dapat diterapkan di bidang pendidikan serta kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode literatur untuk memahami ide-ide tasawuf dari K. H. Raden Abdullah bin Nuh dan hubungannya dengan tantangan di zaman modern. Desain penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan serta menganalisis pemikiran K. H. Raden Abdullah bin Nuh dalam kerangka tasawuf. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis ajaran tasawuf yang digagas oleh K. H. Raden Abdullah bin Nuh, serta mengeksplorasi bagaimana ajaran tersebut dapat menjadi solusi bagi tantangan modern, seperti meningkatnya materialisme dan individualisme dalam masyarakat saat ini.

Data dikumpulkan dengan beberapa langkah. Pertama, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan, mencakup buku-buku acuan, artikel ilmiah dan penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan tasawuf pemikiran K. H. Raden Abdullah bin Nuh. Kedua, pengumpulan data dilakukan melalui studi

literatur yang mencakup analisis tulisan-tulisan yang membahas konsep tasawuf, serta pemikiran K. H. Raden Abdullah bin Nuh yang menjadi referensi penting dalam studi ini.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Metode ini memberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep tasawuf dan pemikiran K. H. Raden Abdullah bin Nuh. Penelitian ini juga menghubungkan pemikiran tasawuf dengan tantangan modern yang dihadapi oleh masyarakat, seperti materialisme dan individualisme, untuk menyoroti relevansi pemikiran tasawuf K. H. Raden Abdullah bin Nuh dalam konteks sosial dan budaya saat ini.

Dengan pendekatan yang terstruktur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pemikiran tasawuf K. H. Raden Abdullah bin Nuh serta perannya dalam mengatasi tantangan yang relevan dengan kondisi masyarakat masa kini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Riwayat hidup K. H. Raden Abdullah bin Nuh

Seorang ulama terkemuka di Indonesia Berasal dari Bogor, yakni K. H. Raden Abdullah bin Nuh, ia lahir di Cianjur, Jawa Barat, pada 30 Januari 1905 M/1324 H. Ayahnya merupakan seorang ulama terkenal dan dihormati di kota tersebut pada zamannya. Sedangkan ibunya, Nyi Raden Hj. Aisyah, dikenal sebagai wanita yang taat beragama dan setia mendampingi suaminya dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

K. H. Raden Abdullah bin Nuh, sejak usia muda menunjukkan bakat luar biasa dan pada usia delapan tahun sudah dapat berbicara dalam bahasa Arab. ia menghabiskan dua tahun masa kecilnya di Makkah bersama keluarganya. Pendidikan formalnya dimulai di Madrasah *Al-I'annah* di Cianjur,⁹ kemudian melanjutkan ke Madrasah *Syamailul Huda* di Pekalongan, Hadramaut *School* di Surabaya dan terakhir ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir meskipun ia tidak menyelesaikan pendidikannya.¹⁰

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1928, K. H. Raden Abdullah bin Nuh mulai berperan aktif dalam pendidikan dan gerakan Islam.¹¹ Selama masa penjajahan Jepang, ia bergabung dengan Pembela Tanah Air (PETA) dan menjabat sebagai komandan *Daidanco*. Ia juga berkontribusi dalam mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI), yang belakangan menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta.¹² Selain itu, ia terlibat dalam penyiaran dengan mendirikan program

⁹ Rudi Mahfuddin, dkk, "Konsep Pendidikan Islam K. H. Abdullah Bin Nuh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 13, no. 2 (2017): 143, <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.2.02>.

¹⁰ Abiddin, "Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Abdullah Bin Nuh," 68.

¹¹ Santalia, "Ajaran Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya," 98.

¹² Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, 59.

berbahasa Arab di Radio Republik Indonesia (RRI) Yogyakarta dan Jakarta. Setelah Indonesia merdeka, ia mendirikan Lembaga Penyelidikan Islam di Jakarta dan menerbitkan lebih dari 320 buku. Ia juga aktif dalam jurnalistik, menjadi editor untuk majalah *Syuuunul* Indonesia dan pimpinan majalah Pembina antara tahun 1962 hingga 1972.¹³

Dalam kehidupan pribadinya, Abdullah bin Nuh menikah dua kali, dari pernikahannya dengan istri pertama, Nyi Raden Mariyah, ia dikaruniai lima orang anak, sedangkan dari istri keduanya, Hj. Mursyidah binti H. Abdullah Suyuti, ia memiliki enam anak. Ia dikenal sebagai seorang kepala keluarga yang disiplin dan adil dalam membagi waktu antara keluarganya, pendidikan dan perjuangan Islam.¹⁴ Sebagai seorang ulama, ia memiliki banyak keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, filsafat, akidah dan sastra. Ia menulis banyak karya dalam bahasa Arab, Indonesia dan Sunda, termasuk *Pembebas dari Kesesatan*, *Sejarah Wali Songo* dan *Persaudaraan Islam*. Selain itu, ia mendirikan *Islamic Center Al-Ghazali* dan *Majlis Al-Ihya* di Bogor, yang hingga kini tetap menjadi pusat dakwah dan pendidikan Islam.¹⁵

K. H. Raden Abdullah bin Nuh meninggal pada tahun 1987 di Bogor, meninggalkan warisan dalam bidang ilmu dan perjuangan yang sangat berarti bagi umat Islam di Indonesia. Pemikiran dan dedikasinya dalam tasawuf, pendidikan dan dakwah selalu diingat, menjadikannya salah satu ulama penting yang memiliki pengaruh besar, terutama di Bogor dan Cianjur.

Pemikiran Tasawuf K. H. Raden Abdullah bin Nuh

Kitab *Ana Muslim Sunniy Syafi'i* berbahasa Arab. Buku ini memiliki ketebalan 470 halaman. Dalam karyanya ini, K. H. Raden Abdullah bin Nuh menyatakan diri sebagai penganut aliran kalam Sunni dan pengikut mazhab fiqih Syafi'i. Pada bab ke 11 dari kitab ini, ia membicarakan mengenai tasawuf dan sufiah.¹⁶

Tasawuf sendiri diartikan sebagai Jihad Akbar, yaitu Jihad memerangi hawa nafsu, sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya, "kalian semua pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran besar. Lalu ditanyakan kepada Rasulullah SAW. Apakah pertempuran besar wahai Rasulullah? Rasul menjawab "jihad (memerangi) hawa nafsu".¹⁷ Dalam Perspektif K. H. Raden Abdullah bin Nuh, tasawuf pada hakekatnya merupakan suatu bagian yang *jauhari* (essential) dari risalah Nabi Muhammad SAW, suatu jalan yang asli dalam Islam

¹³ Mursyidah, *Riwayat Hidup Almarhum K. H. Raden Abdullah Bin Nuh* (Bogor: Zaadul Ma'ad Al-Ghozali, 2005), 78.

¹⁴ Diannisa Hasanah, *K. H. Raden Abdullah Bin Nuh Dan Sejarah Pemikiran Tasawufnya* (Semarang: UNISSULA Press, 2018), 89.

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah Terj. Abu Hamas as-Sasaky* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 76.

¹⁶ Abdullah Ibn Nuh, *Ana Muslim, Sunniyun, Syafi'iyun* (Bogor: YIC al-Ghazalishu, 2014), 94.

¹⁷ Silawati, "PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA DALAM KEHIDUPAN MODERN," *Jurnal An-Nida* 40, no. 2 (n.d.): 77.

yang diridhai Allah. Tasawuf Islam itu merupakan kesempurnaan dalam Islam, kesempurnaan dalam amal dan kesempurnaan dalam segala sesuatu dari kehidupan. Hal ini mampu kita yakini setelah mengenal tasawuf.¹⁸

Pengertian secara singkatnya, tasawuf adalah isi agama, hakekat iman, dan buah yakin. Dengan kata lain, tasawuf merupakan tahap tertinggi dari semangat, ide dan cita-cita keislaman. Segi gemilang yang paling sempurna dari adab-adab dan contoh-contoh yang termulia daripadanya. Tasawuf adalah pusaka yang diwarisi oleh para Sahabat dari Rasulullah SAW.¹⁹ Pusaka ini diterima dan diamalkan oleh para Tabi'in secara turun temurun. Mereka itulah pemimpin-pemimpin tasawuf Islam sebelum ada nama sufiah, meskipun kemudian ada golongan dari mereka yang dikenal dengan nama *ubbad* (ahli ibadah) atau *zuhhad* (ahli zuhud). Jadi, nama sufiah dan tasawuf itu dipergunakan orang hanya kemudian saja.²⁰

Ada pendapat bahwa tasawuf itu adalah sesuatu yang asing atau bid'ah yang ditambahkan orang ke dalam agama Islam. K. H. Raden Abdullah Bin Nuh mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam Muqaddimah-nya,

“Bahwa tasawuf adalah salah satu ilmu syar'iyah yang terjadi di dalam Islam. Asalnya, cara (tarekat) itu berasal dari tokoh-tokoh besar di kalangan sahabat dan tabi'in dan selanjutnya adalah tarekat yang haq dan hidayat. Pokoknya adalah tekun dan ibadah. Bulat hati kepada Allah berpaling dari segala godaan dunia. Zuhud (tidak cenderung pada kemewahan harta dan pengaruh duniawi), dan menyendiri di tempat yang sunyi untuk beribadah.”

Abdullah Bin Nuh kemudian menegaskan

“Adalah suatu kekeliruan besar sekali pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf itu sesuatu yang asing atau bid'ah yang dimasukkan orang ke dalam Islam dan ditempelkan kepadanya”

Abdullah bin Nuh menjelaskan lebih lanjut bahwa tasawuf Islam di masa lampau telah dapat menyebarkan dakwah Islam tanpa senjata pedang. Tidak dapat kita ragukan suatu kenyataan sejarah bahwa para sufiah itulah pembawa cahaya Islam serta hidayatnya ke Afrika dan segala penjurunya yang tidak pernah didatangi tentara Islam. Ulama tasawuf juga yang mempunyai jasa terbesar dalam menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam di Afghanistan, Iran, India, Indonesia, Filipina, Cina dan negeri-negeri lainnya.

Mereka (ulama tasawuf) menurut Abdullah bin Nuh berda'wah dengan memberi contoh suri tauladan yang baik dan akhlaq Islam yang murni. Banyak juga di antara mereka dengan rela *murabato*h (tinggal lama) di perbatasan-perbatasan untuk mempertahankan kedaulatan Islam dengan senjata pedang (kalau terpaksa)

¹⁸ Ika Nurmaya, K. H. Abdullah Bin Nuh, *Riwayat Hidup Dan Beberapa Pemikirannya* (Jakarta: Kencana, 1992), 67.

¹⁹ Nuh, *Ana Muslim, Sunniyun, Syafi'iyun*, 88.

²⁰ Muhammad Syafii Antonio, K. H. Abdullah Bin Nuh: *Ulama Sederhana Kelas Dunia (Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Sastrawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis)* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2015), 59.

atau dengan berda'wah. Tasawuf yang telah berdiri tegak menghadapi arus-arus *ilhah* (atheisme) dan serangan-serangan kemerosotan akhlaq. Tasawuf juga merupakan benteng yang kokoh kuat mempertahankan Islam dari paganisme Tatar, fanatisme tentara Perang Salib dan angkara murka kaum imperialis.²¹

Penulis Tarikh, al-Baghdady, mencatat bahwa al-Mutawakkil (Khalifah Bani Abbas yang berkuasa di Baghdad pada waktu itu), di waktu Negara Islam dilanda peperangan, berseru kepada para ahli *futuwwah* sufiah (pahlawan tasawuf), maka berdatanglah mereka dengan cepat dari setiap pelosok. Sehingga mereka merupakan tentara yang unggul tidak terkalahkan. Mereka yang menyelamatkan wilayah-wilayah Islam dan menjaga perbatasan.

Lihatlah Syekh Akbar (guru tasawuf terbesar) Muhyidin ibn Arabi dengan berani sekali menulis surat kepada Malik Kamil (seorang raja Muslim) ketika raja itu tidak tampil menolak serangan kaum Salib. Ia berkata:

“Engkau pengecut...! Ayo bangkit ke medan perang! Atau kami perangi engkau seperti memerangi mereka!”.

Juga Syekh Izzudin ibn Abdissalam, seorang ulama besar ahli tasawuf yang agung, memfatwakan wajibnya menangkap raja-raja Mamalik sebab mereka berkhianat kepada kaum Muslimin rakyat mereka.

Al-Jabarti, seorang penulis sejarah Mesir yang terkenal pada masa kampanye Napoleon Bonaparte ke Timur Tengah, mengatakan dengan tegasnya bahwa kekalahan tentara Perancis di Mesir tiada lain hanya karena perlawanan rakyat dari putra-putra tasawuf beserta guru-gurunya. Sebelum itu, putra-putra tasawuf juga yang berjasa besar pada peristiwa saat mengalahkan tentara Tatar musuh Islam yang ganas di Ain Jalut dan pada pertempuran yang menghancurkan tenaga tentara Salib di Hittin, serta dalam peristiwa penawanan pemimpin-pemimpin mereka (Louis IX) di dalam gedung Ibn Luqman di Mesir.

Ketika situasi di Andalusia membahayakan kaum Muslimin, Imam Ghazali, Imam tasawuf amat masyhur, segera menulis surat kepada raja Muslim dari Maghribi yaitu Yusuf ibn Tasyfin yang bunyinya:

“Pilihlah satu di antara dua, memanggul senjata untuk menyelamatkan saudara-saudaramu di Andalusia, atau engkau turun tahta untuk diserahkan kepada orang lain yang sanggup memenuhi kewajiban tersebut”

Demikianlah dan sebenarnya masih banyak lagi contoh-contoh yang dapat dikemukakan untuk menunjukkan betapa besar peranan dan pengaruh yang positif dari tasawuf beserta para sufiah dalam sejarah perjuangan Islam.²²

²¹ Rumzil Azizah dan Rosidi, “Sejarah Perkembangan Tasawuf Dari Zaman Ke Zaman,” *Jurnal Studi Islam IAIN Madura* 2, no. 1 (2019): 21, https://www.researchgate.net/publication/334081577_SEJARAH_PERKEMBANGAN_TASAWUF_DARI_ZAMAN_KE_ZAMAN.

²² Abdullah Ibn Nuh, *Menuju Mukmin Sejati (Terjemahan Dari Minhajul Abidin)* (Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali, 2010), 47.

K. H. Raden Abdullah bin Nuh juga berpendapat bahwa tasawuf adalah penyelamat iman dan aqidah Islam ketika Islam tengah dilanda oleh filsafat-filsafat yang menuhankan banyak Tuhan seperti Hindu dan Yunani. Apabila menengok kembali sejarah Islam di masa silam, disaat Islam dilanda oleh falsafah-falsafah asing dari Yunani, Hindu dan sebagainya, kebatinan asing yang dibawa oleh mereka (orang-orang Yunani, Hindu dan sebagainya) tidak dapat mendobrak benteng Islam dan tasawufnya yang murni tersebut. Ilmu kebatinan asing dikenal di dunia Islam dengan nama *bathiniyyah munharifah* (kebatinan yang menyimpang) atau tasawuf *dakhiil* (tasawuf gadungan). Adapun tasawuf sejati tidak dapat dipalsu, sebab, dasar-dasarnya jelas dari Kitab dan Sunnah.

Penjabaran pengertian tasawuf oleh K. H. Raden Abdullah bin Nuh di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf Islam yang sejati pada dasarnya adalah karena *mahabbah* kepada Allah dan Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana sudah menjadi *fardlu* (wajib) bagi setiap muslim. Di samping itu, perlu diketahui bahwa tasawuf dengan tarekatnya yang berhasil menyebarkan dakwah Islam di Nusantara tanpa pedang dan darah.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelum-sebelumnya, bahwa pemikiran tasawuf K. H. Raden Abdullah bin Nuh diwarnai oleh pemikiran al-Ghazali. Penguasaannya terhadap kitab *Ihya' Ulumuddin* tidak hanya secara global, akan tetapi ketersambungan antara satu paragraf dengan paragraf berikutnya, kalimat dengan kalimat berikutnya diketahui dengan detail olehnya. Istilah-istilah dalam kitab tersebut diketahui dan dikuasai dengan baik olehnya.

Satu lagi kitab dari Imam al-Ghazali yang begitu mewarnai kehidupan K. H. Raden Abdullah Bin Nuh adalah kitab *Minhajul Abidin* (Jalan Ahli Ibadah) yang kemudian diterjemahkannya kembali dengan judul "Ringkasan Jalan Ahli Ibadah".²³ Ia sebagai seorang pengagum Imam al-Ghazali telah mempraktekkan apa-apa yang diajarkan oleh al-Ghazali tentang metode apa saja yang harus ditempuh untuk mencari jalan keselamatan yang akan mengantarkannya ke hadapan Allah kelak. Jalan yang kemudian diterjemahkannya menjadi tujuh pendakian tersebut yakni, pendakian ilmu, pendakian taubat, pendakian rintangan, pendakian gangguan, pendakian pendorong, pendakian cacat atau aib serta pendakian puji dan syukur.²⁴

Dalam tasawuf, memang terdapat dua paham mengenai penghayatan ma'rifat. Pertama, adalah mereka yang menganut pemahaman bahwa Allah adalah Dzat yang wajib *al-Wujud* (ada) dan manusia adalah hamba ciptaan Allah. Insan Kamil (manusia yang sempurna) dalam paham ini adalah mereka yang mampu hadir sebagai representasi kehendak Allah di bumi dan kehidupannya berada dalam tuntunan bayang-bayang sifat-sifat ketuhanan. Paham ini diajarkan oleh Imam al-

²³ Al-Ghazali, *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah Terj. Abu Hamas as-Sasaky*, 75.

²⁴ Antonio, K. H. Abdullah Bin Nuh: *Ulama Sederhana Kelas Dunia (Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Sastrawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis)*, 92.

Gazhali. Kedua adalah mereka yang cenderung pada paham penyatuan Tuhan dengan diri manusia, di dalam diri manusia.²⁵ Dalam penghayatannya manusia merasa sama dengan Tuhan dan akhirnya mengaku sebagai Tuhan. Tokoh paham ini adalah Syekh Siti Jenar dan Husein bin Mansyur al-Hallaj yang akhirnya dihukum mati sebagai jawaban terhadap tuntutan ulama-ulama pembela syariat. K. H Raden Abdullah bin Nuh secara tegas menolak paham kedua ini dan menegaskan kesesatan berada pada paham yang kedua ini.²⁶

Mengenai adanya penolakan terhadap tasawuf, dalam salah satu artikel K. H. Raden Abdullah bin Nuh menyetir pendapat dari Sidi Ahmad Zarruq, seorang guru besar tasawuf mengatakan, “diantara sebab-sebab ingkar kepada sufiah itu ada lima macam. Pertama, Dasar Tarek mereka begitu keras dan ketat untuk mencapai sesempurna mungkin, kalau ada yang lalai cepat sekali orang mengecamnya.²⁷ Kedua, Ilmu ini amat dalam, karena itu tidak sedikit orang-orang yang salah paham. Ketiga, Orang yang mengaku dirinya sebagai sufi padahal ia seorang pendusta. Keempat, Takut bila orang awam sesat oleh tasawuf. Sebab, mayoritas orang awam belum kuat dasar syariatnya. Kelima, Orang-orang yang berkedudukan tinggi merasa khawatir atas kedudukan mereka yang dapat digoyahkan oleh pengaruh besar dari para ahli tasawuf.

Dalam salah satu artikelnya di Majalah Pembina No. 27 tahun VIII, K. H. Raden Abdullah bin Nuh mengatakan pendapatnya,

“Saya sependapat dengan orang-orang yang mengatakan bahwa bahtera kehidupan pada masa kini sedang terapung-apung tidak karuan, sebab sudah tidak ada lagi iman, sudah lepas dari hidayah dan direbut oleh raksasa yang mulai dengan nekatnya mengarungi samudra luas. Diombang-ambingkan gelombang berdendam dimalam gelap gulita. Tasawuf sakarang ini sedang mengutuk hati dunia, sebab api kebakaran yang sedang melanda seluruh umat manusia adalah suatu kebangkrutan dan kegagalan total dari materialisme. Ini suatu tanda bahwa tahap kehidupan umum sudah atau hampir berakhir untuk dilanjutkan dengan tahap baru. Meskipun baru merupakan bisikan hati dan idam-idaman batin, namun saya percaya bahwa tasawuf pasti akan tampil ditengah-tengah badai topan sebagai suatu nada dari rahmat Ilahi”.²⁸

Dalam Pemikiran tasawuf K. H. Raden Abdullah Bin Nuh, ia menekankan kepada dua hal yang perlu untuk ditiru oleh masyarakat kotemporer, dua hal tersebut yakni.

Az-Zahid

²⁵ Abdul Ghofur, “Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam,” *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018): 98, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.74>.

²⁶ Ghofur, 102.

²⁷ Muhammad Shodiq, *Tarekat Shiddiqiyah Di Tengah Masyarakat Urban Surabaya, 1, 2016*. (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), 96.

²⁸ Shodiq, 99.

K. H. Raden Abdullah Bin Nuh memaknai tasawuf lebih menitikberatkan pada penghambaan kepada Allah. Memaknai tasawuf dalam bingkai yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa setiap aktivitas yang ditujukan dalam rangka mencari keridhoan Allah adalah ibadah. Termasuk menjadi guru bagi murid-murid di kelas. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in sepeninggal Rasulullah SAW. Mereka melakukan aktivitas dengan bulat hati, untuk penghambaan kepada Allah semata. Mereka juga dikenal sebagai orang-orang yang zuhud meski aktivitas berdagang atau bisnis melimpah.

K. H. Raden Abdullah Bin Nuh adalah pribadi yang mengutamakan kesederhanaan. Tidak seperti layaknya orang yang telah memiliki nama dan pengaruh besar dan kendaraan pribadi yang mewah, ia justru tetap bertahan dalam kehidupan yang bersahaja. Ia benar-benar ulama yang hanya berjuang demi Allah dan tidak ragu mengorbankan segalanya di jalan Allah.

Dalam kesehariannya cara berpakaian K. H. Raden Abdullah jauh dari kesan mewah. Ia biasanya mengenakan baju koko, sarung, jubah dan sesekali memakai jas tanpa memakai dasi. Suatu hari, ia menerima hadiah dari seseorang berupa sarung yang terbuat dari sutra. Sarung itu tidak ia pakai, tapi diberikan ke Raden Mariyam, anaknya sendiri.

K. H. Raden Abdullah Bin Nuh juga dianggap sebagai ulama yang rendah hati. Meskipun ia memiliki ketinggian ilmu, tetapi tetap sederhana dalam berperilaku. Ia seperti padi, yang semakin berisi semakin merunduk. Kesederhanaannya tidak hanya terpancar dari sikap dan kondisi rumahnya. Tulisan buah karya pemikirannya mencerminkan kepribadiannya yang lurus dan apa adanya.

K. H. Raden Abdullah Bin Nuh juga memegang teguh harga diri dan independensinya dalam menyikapi tawaran-tawaran finansial yang datang kepadanya. Ia menolak segala jenis bantuan yang datang dari luar negeri yang menurut penilaiannya memiliki maksud-maksud tertentu dibaliknya. Menurutnya, bila suatu pihak membagi-bagikan uang kepada umat, tidak lain pastilah bermaksud untuk mencari dukungan atas pendapat atau tindakan yang mereka lakukan. Menurutnya, karena uang juga, seseorang akan kehilangan independensi dan kebebasannya dalam menyuarakan kebenaran dan melumpuhkan kekuatannya dalam membela masyarakat yang di zalimi.

Thariqah

Menurut K. H. Raden Abdullah Bin Nuh, dalam penghambaan kepada Allah, seseorang dituntut bermanfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat di manapun ia bermukim. Baginya, thariqah itu bukan hanya wirid, tetapi di dalamnya termasuk juga kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Ia menyatakan bahwa thariqahnya ada tiga, yaitu mengajar, *muthala'ah* dan mengarang.

Metode pengulangan digunakan K. H. Raden Abdullah Bin Nuh dalam upaya

mengedepankan pemahaman dan pendalaman materi yang diberikan. Ia menegaskan, dalam menanamkan pemahaman pelajaran, seorang murid harus mengulang-ulang pembacaan dan pelajarannya hingga sepuluh kali setiap membaca. Bahkan ia mencontohkan upaya yang mengulang pembacaan kitab Ihyā' Ulumuddin dan *Minhajul Abidin* hingga 20 kali, setiap kali membaca hingga menguasainya.

Murid-murid K. H. Raden Abdullah Bin Nuh dilatih untuk dapat menjadi penerus perjuangan dakwahnya selepas mereka belajar di Pesantren al-Ghazali. Selain dilatih menjadi imam sholat berjamaah, mereka juga dilatih mengajar, berceramah atau berpidato, *muthala'ah* atau membaca kitab dan mengisi pengajian.

Setelah lulus, beberapa di antara mereka diminta untuk mengajar kembali di Madrasah al-Ghazali, sebagian ada yang ditugaskan untuk membina majelis ta'lim yang dirintisnya dan kepada muridnya yang telah memiliki kapasitas ilmu yang cukup untuk mendidik dan membina masyarakat.

Relevansi Pemikiran Tasawuf K. H. Raden Abdullah bin Nuh dalam Konteks Masyarakat Modern.

Dalam Al-Qur'an, memiliki sejumlah ayat yang sering kali menegaskan sesungguhnya Islam merupakan agama yang ditujukan bagi seluruh alam semesta, termasuk semua umat manusia, yakni.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutusmu, kecuali untuk seluruh umat manusia sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, namun kebanyakan manusia tidak menyadarinya.”

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Kehidupan K. H. Raden Abdullah bin Nuh memiliki banyak hal yang menarik, salah satunya adalah pengalamannya bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW, suatu malam ketika ia berada di Cianjur. Dalam mimpinya, Rasulullah SAW berbicara dengan menggunakan bahasa Arab, bertanya, "Apakah kamu membutuhkan senjata?," ia menjawab, "Tentu, ya Rasulullah". Rasulullah SAW lalu menyarankan, "Mintalah senjata kepada Kiai Abdurrahman." Kemudian ditemui oleh K. H. Raden Abdullah bin Nuh pada pagi hari setelah Shalat Jumat di Masjid Cianjur. Kiai Abdurrahman memberikan kepadanya wirid shalawat *Idrokiyyah*, yang artinya:

“Rahmat dan keselamatan semoga terlimpah kepadamu wahai Tuanku wahai Rasulullah, bimbinglah tanganku, sedikit sekali daya upayaku, tolonglah

aku.”²⁹

Shalawat ini kemudian dibaca oleh K. H. Raden Abdullah bin Nuh hingga akhir hayatnya, sebanyak 300 kali setiap hari dan 1000 kali pada malam atau hari Jumat, dengan keyakinan penuh bahwa itu adalah ijazah dari Rasulullah SAW. Selain itu, ia juga mengamalkan *Al-Wirdul Lathief* yang diajarkan oleh Habib Al-Haddad setiap pagi dan sore.

Shalawat Umat Islam mampu Mewujudkan kesadaran dalam perjalanan sejarah yang cemerlang. Peristiwa keagamaan ini menunjukkan Dasar-dasar seperti Kerukunan, hak untuk bebas dalam beragama, sikap terbuka, keadilan dan integritas. Perkara ini dibenarkan oleh Hudgson, yang menyatakan bahwa umat Islam adalah kelompok manusia yang paling memiliki potensi untuk meraih keberhasilan, bahkan lebih banyak dari kelompok lainnya dalam perjalanan sejarah, dalam upaya untuk menyatukan seluruh umat manusia di bawah tujuannya.

Masyarakat saat ini menghadapi berbagai tantangan zaman modern, seperti materialisme, konsumerisme, individualisme, dan *cyberbullying*. Materialisme menempatkan nilai-nilai materi di atas aspek spiritual, yang mengubah cara pandang individu dan mengikis norma moral. Banyak orang terperangkap dalam usaha mengejar kekayaan dan barang-barang mewah, sambil mengabaikan dimensi spiritual yang seharusnya menjadi dasar kehidupan mereka. Konsumerisme mendorong orang untuk terus menerus membeli barang-barang baru tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sebenarnya, yang pada akhirnya berdampak buruk bagi kesehatan mental dan lingkungan.³⁰

Peran tasawuf di era modern ini sangat mampu menjadi obat bagi masyarakat serta dalam membangun generasi Milenial dan generasi Z, di mana kondisi ini sangat rentan dalam aspek psikologis. Dalam memetakan pemahaman tasawuf Imam Al-Ghazali, memang yang pertama mengenal taswuf yakni.

Nafs (jiwa/nafsu)

Makna terhadap Imam al-ghazali hal-hal yang berkaitan dengan sifat kemanusiaan seperti (*Al ghadhob*) potensi marah. *Syahwah* ketertarikan pasti dorongannya ke kiri, untuk melanggar larangan Allah dan melanggar perintah Allah. Binatang juga dapat memiliki ketertarikan lawan jenis. Manusia juga sama, hanya sama di dalam akal untuk memahami syahwah. Semua itu tidak baik dan terkadang baik. Ini termasuk informasi dalam ilmu, karena itu ilmu yang diamalkan akan menjadi Individu yang beriman, namun jika tidak diterapkan, mereka akan menjadi orang-orang fasik.

²⁹ Gausulfardi Hakim, *K. H. Raden Abdullah Bin Nuh Dan Karya-Karyanya* (Jakarta: UI Press, 2009), 86.

³⁰ Syekh Abdur Rauf As-Singkili, “Pemikiran Tasawuf Syekh Abdur Rauf As-Singkili Dan Relevansinya Dalam Menghadapi Tantangan Modern,” *Jurnal Studi Islam* 3, no. 4 (2025): 125, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.663>.

Jiwa insan *Al-haqiyyah* yaitu yang tidak dipengaruhi oleh kekuatan setan yang berada di dalam diri posisi *nafs*, dalam hal ini masih konteks yang bersih. Jika kita selalu menjaga syahwat diri kita dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah. Akhirnya *Mutmainnah* nafsu yang dipakai oleh Individu-individu yang beriman *Lawwamah* yang digoda oleh syaitan.

Ruh itu sumbernya ada pada hati yang di dalam diri kemudian, dari semua itu untuk menghidupkan seluruh organ jasmani ada beberapa contoh yaitu telinga dapat mendengar, mata dapat melihat dan ruh ini berada di dalam jasmani kita yang terbatas waktunya, ada yang baru lahir meninggal, ada yang tuwa meninggal, ini artinya ruh yang ada di jasmani, maka dalam hal ini kita bersyukur pada Allah terkait apa yang telah diberikannya.

Sudah di kasih hidup dan sarana tetapi tidak beriman, maka betapa ruginya orang tersebut. Sehingga orang yang memahami konsep dalam hidup ini pasti mereka beriman. Allah itu dapat memusnahkan seluruh yang ada di bumi, karena tidak ada api yang bergerak tanpa digerakkan oleh Allah subhanahu wata'ala.³¹

Qalbu

Proses pengolahan nalar melalui akal dan pengolahan perasaan melalui *nafs* dapat terjadi berkat adanya *qalbu*. Dua aktivitas ini dipicu dan dikelola oleh *qalbu*, yang memiliki dua dimensi yakni dimensi *aqli* dan dimensi *nafsi*, masing-masing dengan tingkatan yang berbeda. Kedua dimensi ini saling berinteraksi dan melengkapi, bahkan pada titik tertentu, keduanya dapat tumpang tindih sehingga aktivitasnya tidak selalu mudah dibedakan. Selain itu, *qalbu* juga dapat dipahami melalui tingkatan-tingkatan yang ada dalam dirinya.³²

Dalam kajian tasawuf, *Qalbu* lebih mengarah pada dimensi rohani yaitu, esensi yang halus tidak bersifat materi dan memiliki fungsi untuk mengenali segala sesuatu serta merefleksikan hakikat, bagaikan Cermin yang memantulkan bayangan. Kemampuan hati dalam mencerminkan kebenaran bergantung pada sifatnya yang dipengaruhi oleh indera, keinginan, kemaksiatan dan cinta. Selama *qalbu* tetap murni tanpa hambatan yang menghalanginya, ia akan mampu memahami hakikat yang sejati. Bahkan, ma'rifat terjadi dalam *qalbu* itu sendiri. Menurut At-Tirmidzi, *qalbu* berperan sebagai pusat perasaan, pengenalan dan emosi dalam diri manusia. *Qalbu* juga dapat memiliki dua jenis kualitas dalam dimensi nafsunya yaitu, kualitas positif dan negatif. Dalam Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali menyebut kualitas positif sebagai *munjiyat* dan kualitas negatif sebagai *muhlikat*.

³¹ Abdul Aziz, "Qalbu Akal Dan Nafsu Dan Perbedaannya," 2023, 56, <https://islami.co/qalbu-aqal-dan-nafsu-makna-dan-perbedaannya/>.

³² Aziz, 60.

Al-Aql

Jika mempelajari filsafat ilmu yang murni ditempatkan oleh akal yang benar dan wahyu sebagai pedoman.³³ Semua orang wajib mengimani setiap apa yang dilakukan serta berfikir tasawuf dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kerja dan belajar, karena merasa semua itu bentuk ibadah dan membuat ruh dalam kehidupan. Hal ini menjadikan orang yang sukses dapat membangun kepribadian yang baik dan ramah dalam beraktivitas. Relevansinya yaitu jika hanya mengikuti ilmu fiqh tanpa menghadirkan ilmu tasawuf maka akan biasa-biasa.³⁴

Secara etimologis, pikiran memiliki beberapa arti, seperti Menahan (*Al-Imsak*), mengikat (*Al-Ribath*), mengekang (*Al-Hajr*), melarang (*Al-Nahy*) dan mencegah (*Al-Man'u*). Berdasarkan pengertian bahasa tersebut, Orang-orang yang bijak adalah mereka yang dapat mengendalikan dan menahan dorongan hawa nafsunya. Akal dipahami sebagai kekuatan yang dapat meraih, menyimpan dan menyebarkan pengetahuan. Dari sudut pandang psikologis, akal berfungsi dalam Kemampuan berpikir atau daya imajinasi. Kognisi sendiri merupakan istilah umum yang mencakup berbagai jenis pengalaman, seperti memperhatikan, melihat, berargumentasi, berimajinasi, berpikir, meramalkan, mempertimbangkan, memperkirakan serta mengevaluasi.³⁵

KESIMPULAN

Pemikiran K. H. Raden Abdullah bin Nuh mengenai tasawuf memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual di era modern. Ia menekankan pentingnya kombinasi antara aspek duniawi dan spiritual, serta menyatukan leluhur pembelajaran formal dan informal dalam sistem pendidikan yang ia bangun. Ia mengajarkan konsep-konsep utama tasawuf, seperti *qolbu*, ruh dan *dzihnun* yang mendorong individu untuk mendekat kepada Allah dan memahami makna hidup dengan lebih mendalam.

Dengan menggunakan pendekatan tasawuf, K. H. Raden Abdullah bin Nuh mengajarkan bahwa spiritual tidak hanya berguna untuk memperoleh kebahagiaan di dunia, tetapi juga sebagai cara untuk mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat. Dengan mencontoh perilaku Rasulullah, sahabat-sahabatnya dan tokoh-tokoh besar seperti Imam Syafi'i serta Al-Ghazali, ia mendorong umat untuk hidup dengan penuh nilai-nilai moral dan spiritual.

Berbagai tantangan modern yang sedang melanda masyarakat, termasuk materialisme serta individualisme, pemikiran K. H. Raden Abdullah bin Nuh tetap

³³ Hakim, K. H. *Raden Abdullah Bin Nuh Dan Karya-Karyanya*, 82.

³⁴ Aziz, "Qalbu Akal Dan Nafsu Dan Perbedaannya," 93.

³⁵ Ghofur, "Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam," 128.

sangat relevan. Ajaran tasawuf yang diajarkannya, bersama dengan psikologi Islam sufistik dapat menjadi solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan mengamalkan dzikir, ibadah dan teladan baik berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, individu dapat menemukan cara yang lebih baik untuk menghadapi tantangan hidup dan mencapai keseimbangan yang diidamkan dalam aktivitas sehari-hari.

REFERENSI

- Abiddin, Zaenal. "Pendidikan Tasawuf Dalam Perspektif Abdullah Bin Nuh." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v2i1.15172>.
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Al-Ghazali, Imam. *Minhajul Abidin Jalan Para Ahli Ibadah Terj. Abu Hamas as-Sasaky*. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2022.
- Antonio, Muhammad Syafii. K. H. *Abdullah Bin Nuh: Ulama Sederhana Kelas Dunia (Ulama, Tentara, Pendidik, Sejarawan, Sastrawan, Pemikir Ekonomi, Jurnalis)*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2015.
- As-Singkili, Syekh Abdur Rauf. "Pemikiran Tasawuf Syekh Abdur Rauf As-Singkili Dan Relevansinya Dalam Menghadapi Tantangan Modern." *Jurnal Studi Islam* 3, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v3i4.663>.
- Aziz, Abdul. "Qalbu Akal Dan Nafsu Dan Perbedaannya," 2023. <https://islami.co/qalbu-aqal-dan-nafsu-makna-dan-perbedaannya/>.
- Ghofur, Abdul. "Tasawuf Al-Ghazali: Landasan Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Islam Nusantara* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v2i1.74>.
- Hakim, Gausulfardi. K. H. *Raden Abdullah Bin Nuh Dan Karya-Karyanya*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Hasanah, Diannisa. K. H. *Raden Abdullah Bin Nuh Dan Sejarah Pemikiran Tasawufnya*. Semarang: UNISSULA Press, 2018.
- Mahfuddin, dkk, Rudi. "Konsep Pendidikan Islam K. H. Abdullah Bin Nuh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 13, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.2.02>.
- Mursyidah. *Riwayat Hidup Almarhum K. H. Raden Abdullah Bin Nuh*. Bogor: Zaadul Ma'ad Al-Ghozali, 2005.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nuh, Abdullah Ibn. *Ana Muslim, Sunniyun, Syafi'iyun*. Bogor: YIC al-Ghazalishu, 2014.
- _____. *Menuju Mukmin Sejati (Terjemahan Dari Minhajul Abidin)*. Bogor: Yayasan Islamic Center al-Ghazali, 2010.
- Nurmaya, Ika. K. H. *Abdullah Bin Nuh, Riwayat Hidup Dan Beberapa Pemikirannya*. Jakarta: Kencana, 1992.
- Rosidi, Rumzil Azizah dan. "Sejarah Perkembangan Tasawuf Dari Zaman Ke Zaman." *Jurnal Studi Islam IAIN Madura* 2, no. 1 (2019). https://www.researchgate.net/publication/334081577_SEJARAH_PERKEM

BANGAN_TASAWUF_DARI_ZAMAN_KE_ZAMAN.

- Santalia, Muhammad Amri Ilham dan Indo. "Ajaran Tasawuf Dan Tokoh-Tokohnya." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.141>.
- Shodiq, Muhammad. *Tarekat Shiddiqiyah Di Tengah Masyarakat Urban Surabaya*, 1, 2016. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- Silawati. "PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA DALAM KEHIDUPAN MODERN." *Jurnal An-Nida* 40, no. 2 (n.d.): 2015.